

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intellectual Capital

1. Pengertian Intellectual Capital

Intellectual Capital merupakan pendekatan yang dapat digunakan dalam penilaian dan pengukuran ilmu pengetahuan (*knowledge asset*) serta salah satu aset yang penting dalam pengetahuan berbasis ekonomi (*knowledge-based economy*). Beberapa peneliti atau penulis memberikan definisi atau pandangan yang beragam mengenai *Intellectual Capital* (IC). Definisi mengenai *intellectual capital* di Indonesia secara tidak langsung telah di singgung dalam PSAK No. 19 mengenai *intangible assets*. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004) dalam PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud atau *intangible assets* didefinisikan sebagai berikut :

Intangible asset atau aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan pada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.¹

Dalam artikelnya Ulum, Stewart mendefinisikan *intellectual capital* ialah :

¹Sigit Hermawan, *Akuntansi Perusahaan Manufaktur – Edisi 1*, (Yogyakarta : GRAHA ILMU, 2008), hal. 127

Modal intelektual adalah materi intelektual berupa pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.²

Sedangkan *Intellectual Capital* menurut pandangan Kartika dan

Hartane :

Intellectual Capital merupakan aset utama suatu perusahaan disamping aset fisik dan finansial. Maka dalam mengelola aset fisik dan finansial dibutuhkan kemampuan yang handal dari *intellectual capital* itu sendiri, disamping dalam menghasilkan suatu produk yang bernilai diperlukan kemampuan dan daya pikir dari karyawan, sekaligus bagaimana mengelola organisasi dan menjalin hubungan dengan pihak eksternal.³

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi dari *intellectual capital* atau modal intelektual adalah sumber daya berbentuk aset tak berwujud yang berupa: ilmu pengetahuan, sumber informasi, pengalaman, dan lainnya yang mampu menciptakan daya saing sehingga berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

2. Komponen Intellectual Capital

Dari beberapa pengertian tentang *intellectual capital* tersebut di atas beberapa peneliti telah mengembangkan komponen spesifik atas *intellectual capital*. Pulic mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam nilai tambah (*value added*) yang didapatkan dari selisih pendapatan (input) perusahaan dengan seluruh biaya (output).

Kemudian nilai tambah *intellectual capital* dibagi menjadi *capital*

²Ihyaul Ulum, *Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital...*, hal.189

³Martha Kartika dan Saerce Elsy Hatane, *Pengaruh Modal Intelektual pada Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2011*, *Business Accounting Review*, Vol.1, No.2, 2013, hal. 17

employed (VACA), *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*. Ketiga kategori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Human Capital*

Salah satu unsur yang sangat penting dalam *Intellectual Capital (IC)* ialah *Human Capital*. karena *Human Capital* dapat menciptakan kemampuan bagi perusahaan. Apabila suatu perusahaan ingin menghasilkan kekayaan dari IC nya maka peran *human capital* selayaknya dipandang sebagai sumber daya utama yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. *Human capital* adalah kemampuan yang diperlukan perusahaan untuk menyediakan berbagai solusi bagi pelanggan, untuk melakukan inovasi-inovasi dan pembaharuan-pembaharuan.⁴

Menurut Baroroh, *human capital* yang tinggi mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai. Meningkatnya *human capital* apabila perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien. Dengan memiliki karyawan yang berkualitas dan

⁴Sangkala, *Intellectual Capital Management : Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan*, (Jakarta : Yapensi, 2006), hal. 40

berintegritas maka dapat memberi dampak besar terhadap kinerja perusahaan.⁵

Jadi dapat dikatakan bahwa *Human Capital* merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, kualifikasi, dan keahlian yang dimiliki oleh karyawan yang dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan.

b. Structural Capital / Organizational Capital

Structural Capital merupakan bentuk kekayaan yang nyata bagi perusahaan, selain berfungsi sebagai tempat dimana seluruh hasil aktivitas penciptaan nilai yang dihasilkan oleh modal manusia (*human capital*) tersimpan, juga berfungsi sebagai infrastruktur atau penunjang bagi *human capital* untuk menjalankan aktivitas penciptaan nilai bagi perusahaan.⁶

Structural capital menurut Baroroh adalah kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal. *Intellectual capital* dapat mencapai kinerja secara optimal apabila organisasinya memiliki sistem manajemen organisasi yang baik. *Structural capital* menjadi infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan. Termasuk dalam hal ini yaitu *database, organizational charts, process manuals, strategies*

⁵Niswah Baroroh, *Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia*, Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 5, No. 2, hal. 174

⁶Sangkala, *Intellectual Capital Management : Strategi Baru...*, hal. 47

routines, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari materialnya.⁷

Jadi dapat dikatakan bahwa *Structural capital* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan dalam menciptakan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.

c. *Relational Capital / Capital Employed*

Relational capital adalah hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.⁸ Dalam artikel Ulum 2013, Pulic (1998) mengatakan bahwa modal intelektual ini sebagai *capital employed*. Dimana modal intelektual ini menggambarkan modal yang dimiliki perusahaan berupa hubungan yang harmonis kepada para mitranya serta pengelolaan *physical*

⁷Niswah Baroroh, *Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap...*, hal. 174

⁸Rina Farina, *Pengaruh Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), dan Structural Capital Value Added (STVA) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Keuangan yang Go Public di Indonesia*, Majalah Ekono ISSN 1411-9501, Vol. XVII, No. 2, 2014, hal. 84

capital guna membantu penciptaan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan.⁹

Jadi dapat dikatakan bahwa *Relational Capital / Capital Employed* merupakan sumber value bagi perusahaan yang diperoleh melalui eksternal perusahaan.

3. Pengukuran Intellectual Capital

Intellectual capital hingga saat ini belum disebutkan dilaporan keuangan. Dikarenakan pengukuran *intellectual capital* belum ditemukan yang tepat dan objektif. Oleh karena itu dalam artikel Ulum, Pulic (2000) memperkenalkan pengukuran yang secara tidak langsung mengukur *intellectual capital* melalui nilai yang dimiliki.¹⁰ Metode *value added intellectual coefficient (VAICTM)* dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang value creation efficiency dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. (*VAICTM*) merupakan instrument untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relative mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi).¹¹ Metode ini untuk mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual capital* dan *capital employed* dalam menciptakan nilai berdasarkan pada

⁹Thyaul Ulum, *Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital...*, hal.191

¹⁰*Ibid.*, hal.192

¹¹*Ibid.*, hal.192

hubungan tiga komponen utama, yaitu (1) *Human Capital*, (2) *Capital Employed*, (3) *Structural Capital*.

Model (VAICTM) ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. *Output* (OUT) dapat diukur dengan melihat pendapatan (*revenue*) perusahaan termasuk didalamnya produk dan jasa yang ditransaksikan di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh revenue. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expense*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expense*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).¹² Metode (VAICTM) memiliki 3 komponen utama yaitu sebagai berikut :

a. *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added Capital Employed adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE

¹²*Ibid.*, hal.192

terhadap value added organisasi.¹³ Jadi dapat dikatakan bahwa VACA atau *Value Added Capital Employed* menggambarkan berapa banyak nilai tambah yang dihasilkan dari modal perusahaan yang digunakan. Jika setiap 1 unit dari CE mampu memperoleh pengembalian yang lebih tinggi dari perusahaan lain, maka itu menandakan perusahaan sangat baik dalam memaksimalkan CE yang dimilikinya.

b. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara VA dan HC (*Human Capital*). *Value Added Human Capital (VAHU)* menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wages cost* adalah indikator dari HC perusahaan.¹⁴ Dalam penelitian ini dimaksud dengan HC adalah jumlah seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan untuk tenaga kerja.

c. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA

¹³*Ibid.*, hal.193

¹⁴*Ibid.*, hal.193

dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia independen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.¹⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa STVA sebagai petunjuk bagaimana mencapai keberhasilan SC dalam memperoleh nilai yang optimal.

Berikut ini adalah formulasi dan tahapan perhitungan VAICTM :

1. Tahap Pertama : Menghitung *Value Added* (VA)

Value Added (VA) merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara Output dan Input.

$$VA = OUT - IN$$

Dimana :

OUT (*Output*) : total penjualan dan pendapatan lain.

IN (*Input*) : beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).

Output (OUT) dapat diukur dengan melihat pendapatan (*revenue*) perusahaan termasuk didalamnya produk dan jasa yang ditransaksikan di pasar. sedangkan *input* (IN) dapat diukur dengan melihat beban (*cost*) perusahaan yang digunakan

¹⁵*Ibid.*, hal.193

dalam memperoleh revenue. meskipun begitu, tidak semua biaya bisa dimasukkan ke dalam *input* (IN). Ada biaya/beban yang tidak dapat dimasukkan ke dalam IN, yaitu beban karyawan (*labour expense*).

2. Tahap Kedua : Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *human capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$\mathbf{VACA = \frac{VA}{CE}}$$

Dimana :

VACA : *Value Added Capital Employed* (rasio dari VA terhadap CE).

VA : Value Added

CE : Capital Employed : dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3. Tahap Ketiga : Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$\mathbf{VAHU = \frac{VA}{HC}}$$

Dimana :

VAHU : *Value Added Human Capital* (rasio dari VA terhadap HC).

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital* (beban karyawan). Beban karyawan dalam penelitian ini menggunakan jumlah beban gaji dan beban karyawan yang tercantum dalam laporan keuangan.

4. Tahap Keempat : Menghitung Structural Capital Value Added (STVA)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Dimana :

STVA : *Structural Capital Value Added* : rasio dari SC terhadap VA

SC : *Structural Capital* : VA – HC

VA : *Value Added*

5. Tahap Kelima : Menghitung *Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient* (iB-VAIC™)

IB-VAIC™ menunjukkan kemampuan *intellectual capital* organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (Business

Performance Indicator). iB-VAICTM merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu iB-VACA, iB-VAHU, dan iB-STVA.¹⁶

$$\mathbf{iB-VAIC^{TM} = iB-VACA + iB-VAHU + iB-STVA}$$

iB-VAIC yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja IC perbankan di Indonesia. Perhitungan yang berbasis pada akun-akun dalam laporan keuangan tradisional ini akan dengan mudah dapat dilakukan dan dapat memberikan gambaran tentang kinerja IC yang dimiliki oleh perbankan syariah.

B. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah mencapai kinerjanya maka dilakukan pengukuran perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan umumnya yang digunakan adalah ukuran kinerja keuangan. Beberapa peneliti atau penulis memberikan definisi atau pandangan yang beragam mengenai kinerja keuangan.

Pengertian kinerja keuangan menurut Fahmi sebagai berikut :

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.¹⁷

Sedangkan Izati dan Margaretha mengemukakan bahwa :

¹⁶*Ibid.*, hal.189-202

¹⁷Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan...*, hal. 2

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu hal penting yang harus dicapai suatu perusahaan atau dapat dikatakan pencapaian prestasi suatu perusahaan pada periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Kinerja keuangan yang baik memiliki peran sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga eksistensinya dalam dunia usaha yang saat ini memiliki perkembangan serta kemampuan dalam bersaing. Untuk meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan perlu memiliki nilai tambah. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan menerapkan *Intellectual Capital* perusahaan. *intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen indikator efisiensi yang harus dimiliki oleh perusahaan yaitu *capital employee efficiency* (VACA), *human capital efficiency* (VAHU), dan *structural capital efficiency* (STVA) yang diukur dengan menggunakan metode pengukuran *intellectual capital* yaitu *Value Added Intellectual Capital* (VAIC).

¹⁸Chaerunisa Izzati dan Farah Margaretha, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Basic Industry and Chemicals di Indonesia*, e-Journal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Vol. 1, No. 2, 2014, hal. 21

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Izati dan Margaretha menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor-faktor yang harus diperhatikan ketika membuat keputusan keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :¹⁹

a. Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dari dana pinjaman untuk menciptakan hasil pengembalian yang baik dan mengurangi biaya. Untuk meningkatkan *Financial leverage* perusahaan dapat meminjam dana melalui penerbitan sekuritas pendapatan tetap, seperti utang. Secara umum, semakin banyak utang perusahaan yang digunakan terkait total aset, semakin besar leverage keuangan perusahaan.

b. Pertumbuhan

Pertumbuhan aktiva menunjukkan besarnya dana yang dialokasikan oleh perusahaan ke dalam aktiva. Pengukuran tingkat pertumbuhan dapat dilihat dari pertumbuhan total aset perusahaan.

¹⁹*Ibid.*, hal. 24-29

c. Ukuran

Ukuran dapat memiliki efek positif pada kinerja perusahaan, karena perusahaan-perusahaan besar dapat memanfaatkan ukuran perusahaan untuk mendapatkan kesepakatan yang lebih baik di bidang keuangan.

d. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan, maka semakin baik posisi kreditor, karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan akan dapat dibayar pada waktunya.

e. *Non Debt Tax Shield* (Depresiasi)

Semakin besar depresiasi berarti semakin besar sumber intern dari dana yang dihasilkan didalam perusahaan yang bersangkutan. Depresiasi dan amortisasi juga digunakan sebagai pendorong bagi perusahaan untuk mengurangi hutang, karena depresiasi dan amortisasi merupakan *cash flow* sebagai sumber modal dari dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi pendanaan dari hutang.

Jadi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perlu memperhatikan beberapa faktor yaitu penggunaan aset atau aktiva tetap atau beban tetap yang ditanggung perusahaan, pertumbuhan aktiva perusahaan, skala perusahaan, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, dan struktur modal perusahaan

yang bukan berasal dari hutang melainkan berupa pembebanan biaya depresiasi dan amortisasi terhadap laba rugi.

3. Manfaat Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja dilakukan untuk mengendalikan perilaku yang tidak semestinya dan untuk membangkitkan dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya serta penghargaan, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam majalah Qurrotu Ayun, menurut Riva'I dan Basri manfaat penilaian kinerja adalah :²⁰

a. *Performance Improvement*

Performance improvement berbicara mengenai umpan balik atas kinerja yang bermanfaat bagi karyawan, manajer, supervisor, dan spesialis SDM dalam bentuk kegiatan yang tepat untuk memperbaiki kinerja pada waktu yang akan datang.

b. *Compensation Adjustment*

Penilaian kinerja membantu dalam pengambilan keputusan siapa yang seharusnya menerima kenaikan pembayaran dalam bentuk upah, bonus ataupun bentuk lainnya yang didasarkan pada suatu sistem tertentu.

c. *Placement Decision*

Kegiatan promosi atau demosi jabatan dapat didasarkan pada kinerja masa lalu dan bersifat antisipatif, seperti dalam bentuk

²⁰Qurrotu Ayun, *Penilaian Kinerja (Performance Appraisal) pada Karyawan di Perusahaan*, Majalah Ilmiah Informatika, Vol. 2, No. 3, 2011, hal. 75-76

penghargaan terhadap karyawan yang memiliki kinerja baik pada tugas-tugas sebelumnya.

d. Training and Development

Kinerja yang buruk mengindikasikan sebuah kebutuhan untuk melakukan pelatihan kembali sehingga setiap karyawan hendaknya selalu memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri agar sesuai dengan tuntutan jabatan saat ini.

e. Career Planning and Development

Umpan balik kinerja sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan utamanya tentang karir spesifik dari karyawan.

f. Staffing Process Deficiencies

Baik buruknya kinerja berimplikais dalam hal kekuatan dan kelemahan dalam prosedur penempatan di departemen SDM.

g. Informational Inaccuracies

Kinerja yang buruk dapat mengindikasikan adanya kesalahan dalam informasi analisis pekerjaan, perencanaan SDM, atau hal lain dari sistem manajemen SDM.

h. Job Design Error

Kinerja yang bururk mungkin sebagai suatu gejala dari rancangan pekerjaan yang salah atau kurang tepat. Melalui penilaian kinerja dapat didiagnosis kesalahan-kesalahan tersebut.

i. Feedback to Human Resources

Kinerja yang baik dan buruk di seluruh perusahaan mengindikasikan bagaimana baiknya fungsi departemen SDM yang diterapkan.

Jadi dapat dikatakan penilaian kinerja keuangan perusahaan bermanfaat untuk menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka dalam menilai kinerja mereka, membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan (seperti: promosi atau demosi jabatan, kenaikan gaji dan pemberhentian), mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

4. Tujuan Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh informasinya dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang akurat mengenai kinerja perusahaan di masa lalu maupun masa yang akan datang. Dalam buku Suwato, menurut Werther dan Davis tujuan melakukan penilaian kinerja keuangan, yaitu :²¹

- a. Memungkinkan karyawan dan manajer untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan peningkatan kerja.

²¹Suwatno, Manajemen SDM dalam Organisasi dan Publik, (Bandung : CV. ALFABETA, 2011), hal. 197

- b. Membantu para pengambil keputusan untuk menentukan siapa saja yang berhak menerima kenaikan gaji atau sebaliknya.
- c. Menentukan promosi, demotion, dan transfer.
- d. Mengevaluasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi karyawan agar kinerja mereka lebih optimal.
- e. Memandu untuk menentukan jenis karir dan potensi karir yang dapat dicapai.
- f. Membantu menjelaskan apa saja kesalahan yang telah terjadi dalam manajemen sumber daya manusia terutama dibidang informasi job analysis, job-design dan system informasi manajemen sumber daya manusia.
- g. Mempengaruhi prosedur perekrutan karyawan.
- h. Memberikan umpan balik bagi urusan kekaryawanan maupun bagi karyawan itu sendiri.

Jadi penilaian kinerja keuangan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang berguna dalam keputusan penting mengenai aset yang digunakan dan untuk memacu para manajer membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan dan untuk mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu etintas usaha.

5. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur dan menilai

kinerja perusahaan. Menurut Sutrisno ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan :²²

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

2) Rasio Leverage (*Leverage Ratios*)

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

4) Rasio Keuntungan (*Profitability Ratios*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

5) Rasio Penilaian (*Valuation Ratios*)

Rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

Jadi untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan sangat diperlukan pengukuran kinerja keuangan. Yang mana dalam mengukur dan menilai kinerja perusahaan menggunakan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian.

²²Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*-Edisi 1, (Yogyakarta: Ekonisia, 2012), hal. 215

C. Rasio Profitabilitas

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, terdapat lima rasio keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Beberapa peneliti atau penulis memberikan definisi atau pandangan yang beragam mengenai rasio profitabilitas.

Sutrisno mengemukakan definisi profitabilitas sebagai berikut :

Rasio keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.²³

Sedangkan Fahmi mengemukakan bahwa :

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.²⁴

Dan menurut Mamduh M. Hanafi berpendapat bahwa :

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.²⁵

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan keuntungannya. Semakin tinggi

²³Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi...*, hal. 222

²⁴Irfam Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan...*, hal. 135

²⁵Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 81

tingkat keuntungan/laba yang diperoleh perusahaan menunjukkan semakin baiknya tingkat manajemen dalam mengelola perusahaannya.

2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir dari kebijaksanaan dan keputusan dalam manajemen. Rasio ini akan memberikan gambaran akhir dari keefektifan perusahaan dan juga memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Menurut Sutrisno rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu :

- a. *Profit margin*, yaitu merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.
- b. *Return On Asset (ROA)*, juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.
- c. *Return On Equity (ROE)*, sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

- d. *Return On Investment* (ROI), merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.
- e. *Earning Per Share*, atau sering disebut laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.²⁶

Dari penjabaran jenis rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Informasi dari rasio keuntungan ini sangat penting bagi investor dan kreditor. Semakin tinggi rasio keuntungan ini akan menarik para calon investor pendatang baru ataupun apabila rasio keuntungan ini cenderung turun maka akan menyebabkan tidak menarik para investor baru dan bahkan ditinggalkan oleh investor lama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Leliani, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas atau tingkat keuntungan yang optimal, diantaranya :

²⁶Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi...*, hal. 222-223

- a. *Current Ratio*, biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendahnya nilai dari CR, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya.
- b. *Total Asset Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan. Semakin efisiennya suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, maka akan menunjukkan semakin baiknya profit yang akan diterima, dan sebaliknya., ketidakefisienan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki hanya akan menambah beban perusahaan berupa investasi yang tidak mendatangkan keuntungan.
- c. *Debt Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total aset yang dimiliki. Semakin tingginya jumlah hutang yang digunakan untuk membeli aset akan menyebabkan semakin tinggi bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan. sehingga akan menjadi permasalahan pada semakin rendahnya jumlah laba yang mampu diperoleh.

- d. *Debt To Equity Ratio*, merupakan rasio perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin banyak modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan.
- e. *Tingkat Pertumbuhan Penjualan*, semakin tinggi tingginya penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dapat mendorong semakin tingginya laba kotor yang mampu diperoleh, sehingga dapat mendorong semakin tingginya profitabilitas perusahaan.
- f. *Ukuran Perusahaan*, semakin besarnya ukuran perusahaan, maka akan mencerminkan semakin besarnya sumber daya yang tersedia untuk memenuhi permintaan produk. Di samping itu, dengan semakin besarnya ukuran dari sebuah perusahaan, maka perusahaan memiliki kesempatan untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas untuk melakukan pemasaran produknya, sehingga membuka peluang diperolehnya laba yang semakin tinggi.²⁷

Jadi dapat dikatakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan adalah struktur modal, produksi yang

²⁷Andreani Caroline Barus dan Leliani, Analisis Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol.3, No.2, 2013, hal. 111-112

dihasilkan, besar perusahaan, dan tingkat pertumbuhan penjualan. Jika faktor-faktor yang mempengaruhi secara dominan dapat dikelola dan diperhatikan dengan baik, maka keuntungan perusahaan dapat meningkat secara efektif.

D. Return On Asset (ROA)

1. Pengertian Return On Asset (ROA)

Rasio *Return On Asset* (ROA) dinilai terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada, karena rasio *Return On Asset* (ROA) dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya dengan aset yang dimiliki, semakin baik pengembalian atas aset maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Beberapa peneliti atau penulis memberikan definisi atau pandangan yang beragam mengenai Rasio *Return On Asset* (ROA).

Return On Asset (ROA) menurut Sutrisno berpendapat bahwa:

Return On Asset sering juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.²⁸

Sedangkan Hanafi mengemukakan bahwa :

Return On Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.²⁹

²⁸Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi...*, hal. 222

²⁹Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan...*, hal. 42

Dan menurut Kasmir berpendapat bahwa :

Return on Assets (ROA) adalah hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau Return on Total Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.³⁰

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas keuangan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki perusahaan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas, menurut Brigham dan Houston rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.
- 2) Rasio Manajemen Aktiva merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya.
- 3) Rasio Manajemen Utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana, kemampuan perusahaan memenuhi

³⁰Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan...*, hal.201

keajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.³¹

Jadi berdasarkan penjelasan diatas faktor utama yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah rasio-rasio yang ada pada aktiva dan dapat mengukur nilai aktiva perusahaan, faktor tersebut adalah faktor yang mempengaruhi profitabilitas, maka dari itu *Return On Asset* (ROA) juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

3. Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Karena rasio *Return On Asset* (ROA) merupakan tingkat pengembalian laba dari aktiva yang dimiliki perusahaan, maka adapun pengukuran *Return On Asset* (ROA) menurut Brigham dan Houston adalah sebagai berikut :³²

$$ROA = \frac{LabaBersih}{TotalAset} \times 100\%$$

Dalam penelitiannya, Mega Sari menjelaskan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Rasio ini paling disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan

³¹Eugene F Brigham dan Joel F Houston, *Manajemen Keuangan*-Edisi Sebelas, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hal. 89

³²*Ibid.*, hal. 148

menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.³³

Semakin besar rasio *Return On Asset* (ROA) maka semakin baik, karena apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik yang dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi suatu perusahaan.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kumpulan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Berikut adalah hasil penelitian-penelitian terdahulu:

Penelitian Thaib (2013) yang berjudul “*Value Added Intellectual Capital* (VAHU, VACA, STVA) Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Periode 2007-2011”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), dan Structural Capital Value Added (STVA) mempunyai pengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA).³⁴ Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, perbedaannya terletak

³³Rina Mega Sari, *Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen pada Industri Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011*, (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 37

³⁴Faezal Thaib, *Value Added Intellectual Capital* (VAHU, VACA, STVA) Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Periode 2007-2011, *Jurnal EMBA*, Vol.1, No.3, 2013, diakses 6 Mei 2020

pada objek yang digunakan bank pemerintah sedangkan penulis menggunakan objek perbankan syariah. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel yang digunakan sama yaitu *Intellectual Capital* sebagai variabel independen dan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen.

Penelitian Fariana (2014) yang berjudul “ Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Keuangan yang Go Public di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel modal intelektual (iB-VACA, iB-VAHU, iB-STVA) terhadap Return On Equity (ROE). Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa VACA, VAHU, dan STVA secara simultan berpengaruh positif terhadap Return On Equity (ROE). Secara parsial Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh positif terhadap Return On Equity (ROE). Structural Capital Value Added (STVA) secara parsial berpengaruh positif terhadap Return On Equity (ROE). Sedangkan Value Added Human Capital (VAHU) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE).³⁵ Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, perbedaannya terletak pada variabel

³⁵Rina Fariana, *Pengaruh Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), dan Structural Capital Value Added (STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Keuangan yang Go Public di Indonesia*, Majalah Ekono ISSN 1411-9501, Vol. XVII, No. 2, 2014, diakses 26 April 2020

dependen yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) sedangkan penulis menggunakan *Return on Assets* (ROA). Sedangkan persamaannya terletak pada variabel independen yang digunakan sama yaitu *Intellectual Capital* dan metode yang digunakan yaitu regresi linear berganda.

Penelitian Wahyuni dan Pujiharto (2016) melakukan penelitian dengan judul “Mengukur Kinerja *Intellectual Capital* dengan Model iB-VAIC: *Implementasi Resources Based Theory* pada Perbankan Syariah di Indonesia”, dengan periode penelitian selama lima tahun yaitu tahun 2010-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perbankan syariah di Indonesia dan menguji kemampuan faktor-faktor *Intellectual Capital* mampu memprediksi profitabilitas bank syariah. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) iB-VAIC dapat memprediksi profitabilitas bank syariah baik saat ini maupun masa yang akan datang. 2) iB-VACA berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Syariah. 3) iB-VAHU berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah. 4) iB-STVA berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah.³⁶ Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, perbedaannya terletak pada variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) sedangkan penulis menggunakan *Return on Assets* (ROA). Sedangkan persamaannya terletak pada variabel independen

³⁶Sri Wahyuni & Pujiharto, *Mengukur Kinerja Intellectual Capital dengan Model iB-VAIC: Implementasi Resources Based Theory pada Perbankan Syariah di Indonesia*, Syariah Paper Accounting FEB UMS, 2016, diakses 5 Mei 2020

yang digunakan sama yaitu *Intellectual Capital* dan metode yang digunakan yaitu regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Determinan Intellectual Capital dengan Pendekatan IB-VAIC Terhadap Efisiensi Biaya Implikasinya Pada Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel modal intelektual (iB-VACA, iB-VAHU, iB-STVA) terhadap efisiensi biaya (BOPO) dan profitabilitas (ROA). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan regresi dan panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) iB-VACA dikatakan negatif dan tidak signifikan terhadap BOPO. 2) iB-VAHU dikatakan negatif dan signifikan terhadap BOPO. 3) iB-STVA dikatakan negatif dan signifikan terhadap BOPO. 4) iB-VACA, iB-VAHU, dan iB-STVA secara simultan dikatakan signifikan terhadap BOPO. 5) iB-VACA dikatakan negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. 6) iB-VAHU dikatakan positif dan signifikan terhadap ROA. 7) iB-STVA dikatakan negatif dan signifikan terhadap ROA. 8) BOPO dikatakan negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). 9) BOPO, iB-VACA, iB-VAHU, dan iB-STVA secara simultan mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia periode 2012-2016.³⁷ Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, perbedaannya terletak pada periode penelitian, metode penelitian yang

³⁷Nardi Sunardi, *Determinan Intellectual Capital dengan Pendekatan IB-VAIC Terhadap Efisiensi Biaya Implikasinya Pada Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Manajemen Forkama, Vol. 1, No.1, 2017, diakses 5 Mei 2020

digunakan penulis adalah regresi linear berganda, variabel dependen yang digunakan penulis adalah *Return on Assets* (ROA). Sedangkan persamaannya terletak pada variabel independen yang digunakan sama yaitu *Intellectual Capital*.

Penelitian Muhanik dan Septiarini (2017) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Q1.2013-Q2.2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel modal intelektual (iB-VACA, iB-VAHU, iB-STVA) terhadap Return On Asset (ROA). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa VACA, VAHU, dan STVA berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Return On Asset (ROA). Kemudian secara parsial VACA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, VAHU berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah.³⁸ Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan regresi data panel sedangkan penulis menggunakan regresi linear berganda. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel independen yang digunakan sama yaitu *Intellectual Capital* dan variabel dependen yang digunakan juga sama yaitu *Return on Assets* (ROA).

³⁸Umi Muhanik & Dina Fitriasia Septiarini, *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Q1.2013-Q2.2014*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol.4, No.1, 2017, diakses 5 Mei 2020

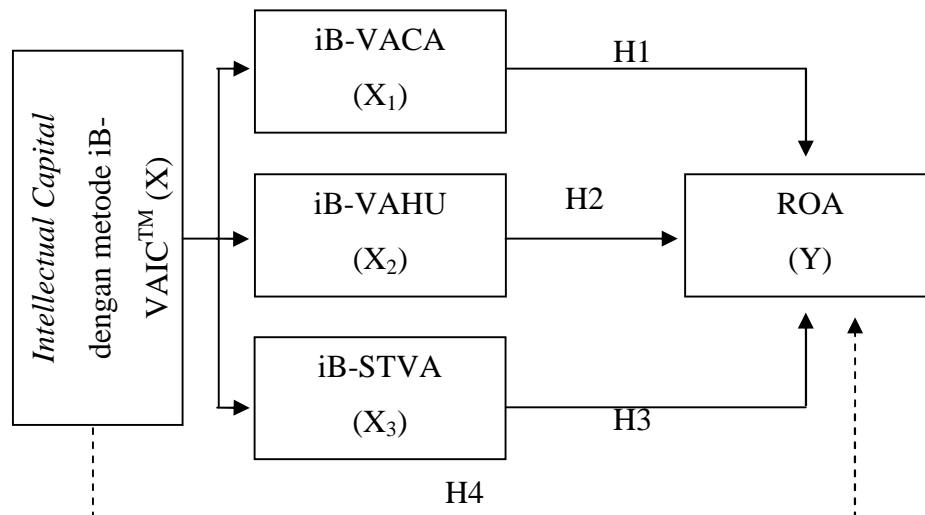
Penelitian Annisak dan Syifa (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada PT Bank Aceh Syariah)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial: *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan Intellectual yang meliputi HCE, CEE, dan SCE berpengaruh signifikan terhadap ROA.³⁹ Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti. Perbedaannya terletak pada periode penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada metode analisis yang digunakan sama yaitu analisis regresi linier berganda, dan variabel dependen yang digunakan juga sama yaitu *Return On Asset* (ROA).

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dikembangkan paradigma penelitian yang merupakan alur proses berpikir dari kerangka pemikiran yaitu:

³⁹Annisak Nur Rahma & Teuku Syifa Fadrizha Nanda, *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada PT Bank Aceh Syariah)*, Jihbiz, Vol.1, No.1, 2017, diakses 12 Desember 2020

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2020

Keterangan :

—————▶ : *Parsial*

- - - - -▶ : *Simultan*

Pola pengaruh dalam kerangka konseptual penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *islamic banking value added capital employed* (iB-VACA) terhadap *Return On Assets* (ROA) (X₁, Y) didukung oleh teori Ulum⁴⁰, Fariana⁴¹, Kartika dan Hatane⁴², Fahmi⁴³, Kasmir⁴⁴. Serta didukung oleh penelitian terdahulu dari Thaib⁴⁵, Wahyuni Pujiharto⁴⁶.

⁴⁰Ihyaul Ulum, *Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital...*, hal. 191

⁴¹Rina Fariana, *Pengaruh Value Added Capital Employed (VACA)...*, hal. 84

⁴²Martha Kartika dan Saarce Elsy Hatane, *Pengaruh Modal...*, hal. 17

⁴³Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan...*, hal. 2

⁴⁴Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan...*, hal.201

⁴⁵Faezal Thaib, *Value Added Intellectual Capital (VAHU, VACA, STVA)...*, hal. 151

⁴⁶Sri Wahyuni & Pujiharto, *Mengukur Kinerja Intellectual...*, hal. 109

2. Pengaruh *islamic banking calue added human capital* (iB-VAHU) terhadap *Return On Assets* (ROA) (X₂,Y) didukung oleh teori Sangkala⁴⁷, Baroroh⁴⁸, Ulum⁴⁹, Suwatno⁵⁰. Serta didukung oleh penelitian terdahulu dari Sunardi⁵¹, Muhanik⁵², Thaib⁵³
3. Pengaruh *islamic banking structural capital value added* (iB-STVA) terhadap *Return On Assets* (ROA) (X₃,Y) didukung oleh teori Sangkala⁵⁴, Ulum⁵⁵, Hanafi⁵⁶. Serta didukung oleh penelitian terdahulu dari Fariana⁵⁷, Muhanik⁵⁸, Thaib⁵⁹
4. pengaruh antara *islamic banking value added capital employed* (iB-VACA), *islamic banking calue added human capital* (iB-VAHU), dan *islamic banking structural capital value added* (iB-STVA) terhadap *Return On Assets* (ROA) didukung oleh teori. Serta didukung oleh Ulum⁶⁰ Brigham dan Houston⁶¹. Serta didukung oleh penelitian terdahulu dari Sunardi⁶², Muhanik⁶³, Thaib⁶⁴

⁴⁷Sangkala, *Intellectual Capital Management : Strategi Baru Membangun...*, hal. 40

⁴⁸Niswah Baroroh, *Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja...*, hal. 174

⁴⁹Ihyaual Ulum, *Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital...*, hal. 193

⁵⁰Suwatno, *Manajemen SDM dalam Organisasi dan Publik...*, hal. 197

⁵¹Nardi Sunardi, *Determinan Intellectual Capital dengan Pendekatan...*, hal. 20

⁵²Umi Muhanik & Dina Fitriasia Septiarini, *Pengaruh Intellectual Capital...*, hal. 12-13

⁵³Faezal Thaib, *Value Added Intellectual Capital (VAHU, VACA, STVA)...*, hal. 151

⁵⁴Sangkala, *Intellectual Capital Management : Strategi Baru...*, hal. 47

⁵⁵Ihyaual Ulum, *Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital...*, hal. 193

⁵⁶Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan...*, hal. 42

⁵⁷Rina Fariana, *Pengaruh Value Added Capital Employed (VACA)...*, hal. 79

⁵⁸Umi Muhanik & Dina Fitriasia Septiarini, *Pengaruh Intellectual Capital...*, hal. 12-13

⁵⁹Faezal Thaib, *Value Added Intellectual Capital (VAHU, VACA, STVA)...*, hal. 151

⁶⁰Ihyaual Ulum, *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, 2008, hal. 79-80

⁶¹Eugene F Brigham dan Joel F Houston, *Manajemen Keuangan...*, hal. 89

⁶²Nardi Sunardi, *Determinan Intellectual Capital dengan Pendekatan...*, hal. 20

⁶³Umi Muhanik & Dina Fitriasia Septiarini, *Pengaruh Intellectual Capital...*, hal. 12-13

⁶⁴Faezal Thaib, *Value Added Intellectual Capital (VAHU, VACA, STVA)...*, hal. 151

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menentukan/mengarahkan penyelidikan selanjutnya.⁶⁵ Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶⁶

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, dapat ditarik jawaban sementara (hipotesis) yang akan diuji kebenarannya. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh variabel *islamic banking value added capital employed* (iB-VACA) terhadap *Return On Assets* (ROA).
2. Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh variabel *islamic banking calue added human capital* (iB-VAHU) terhadap *Return On Assets* (ROA).

⁶⁵Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis Ed. Kedua*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), hal. 104

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 51

3. Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh variabel *islamic banking structural capital value added* (iB-STVA) terhadap *Return On Assets* (ROA).
4. Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh variabel *islamic banking value added capital employed* (iB-VACA), *islamic banking calue added human capital* (iB-VAHU), dan variabel *islamic banking structural capital value added* (iB-STVA) terhadap *Return On Assets* (ROA).